

Implementation of Pancasila Education with Global Diversity as an Effort to Grow the Multicultural Literacy Character of the Archipelago Culture of Elementary Students [Implementasi Pendidikan Pancasila Berkebhinekaan Global sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Literasi Multikultural Budaya Nusantara Siswa SD]

Silvia Dwi Kusdiani¹⁾, Feri Tirtoni^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: feri.tirtoni@umsida.ac.id

Abstract. Indonesia is rich in ethnic, cultural and religious diversity, but there are still gaps in understanding that can trigger intolerance among the younger generation. Basic education plays an important role in shaping the character of students to be able to appreciate differences. Pancasila education with global diversity can be an effective means to instill multicultural values and shape the character of cultural literacy of the archipelago. This research uses descriptive qualitative methods with the subject of one teacher and three fourth grade students of SDN Tambakrejo 2 Krembung in the 2024/2025 school year. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, with analysis through data reduction, presentation, and conclusion drawing, and validity testing using triangulation. The results showed that the implementation of Pancasila education with global diversity succeeded in fostering multicultural literacy characters. Through cultural activities such as folklore, traditional clothing competitions, and art performances, students become more enthusiastic about diversity. Obstacles such as the lack of interactive media can be overcome with learning innovations.

Keywords - Global Diversity, Multicultural Literacy Character, Pancasila Education

Abstrak. Indonesia kaya akan keberagaman suku, budaya, dan agama, namun masih terdapat kesenjangan pemahaman yang dapat memicu intoleransi di kalangan generasi muda. Pendidikan dasar memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa agar mampu menghargai perbedaan. Pendidikan Pancasila berkebhinekaan global dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dan membentuk karakter literasi budaya Nusantara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek satu guru dan tiga siswa kelas IV SDN Tambakrejo 2 Krembung tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta uji keabsahan menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Pancasila berkebhinekaan global berhasil menumbuhkan karakter literasi multikultural. Melalui kegiatan budaya seperti cerita rakyat, lomba pakaian adat, dan pentas seni, siswa menjadi lebih antusias mengenal keberagaman. Kendala seperti kurangnya media interaktif dapat diatasi dengan inovasi pembelajaran.

Kata Kunci - Berkebhinekaan Global, Karakter Literasi Multikultural, Pendidikan Pancasila

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan berbagai macam suku, ras, budaya, dan agama. Keanekaragaman ini menghasilkan berbagai macam budaya yang unik, sehingga menjadikan Indonesia negara multikultural terbesar di dunia. Kekayaan dan keragaman ini tentunya patut dijaga dan dilestarikan oleh seluruh masyarakat, karena dari keragaman ini tercipta semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu [1]. Dengan adanya keragaman budaya, ternyata menimbulkan kesenjangan dalam memahami dan menghargai perbedaan di kalangan generasi muda. Kondisi ini dapat menimbulkan sikap intoleransi dan diskriminasi yang dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Muncul berbagai konflik, seperti kekerasan, perundungan, pelecehan seksual, pembunuhan, kemiskinan, dan hilangnya rasa kemanusiaan, akibat rendahnya pemahaman ini. Dalam kehidupan tidak dapat dipungkiri bahwa akan selalu ada masalah, baik yang disengaja maupun tidak. Masalah seperti ini ini bisa muncul karena kurangnya pemahaman terkait keberagaman, sehingga cara berpikir dan perilaku individu atau kelompok tidak menunjukkan perilaku yang menghargai keberagaman [2]. Dari permasalahan tersebut, tentunya sekolah dituntut untuk mewujudkan keinginan orang tua dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya membentuk anak menjadi cerdas tetapi juga berkarakter [3]

Indonesia yang kaya akan ragam budaya beserta nilai-nilai yang dikandungnya nyatanya belum menunjukkan adanya peningkatan kualitas pendidikan karakter seperti yang diharapkan [4]. Hal ini dibuktikan dengan proses pembelajaran di sekolah yang menunjukkan bahwa budaya dan segala kandungan nilainya hanya sekedar dikenalkan, dihafalkan, dan dilakukan tanpa menghubungkan nilai-nilai yang ada di dalamnya [5]. Untuk itu perlu adanya pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai keberagaman untuk membentuk karakter generasi muda yang toleran dan menghargai perbedaan, terutama di tingkat sekolah dasar. Pendidikan sekolah dasar menjadi landasan pembentukan karakter bangsa yang baik dan berkualitas [6]. Sekolah memegang peranan penting dalam mendidik anak-anak bangsa, membentuk karakter yang berakhlak, dan menanamkan nilai-nilai yang sejalan dengan budaya Indonesia. Sekolah dasar merupakan sarana yang krusial untuk menanamkan nilai, moral, dan karakter yang berlandaskan Pancasila, mengingat siswa masih dalam tahap perkembangan. Sehingga pendidikan pada jenjang ini perlu dikembangkan secara berkualitas dan berkesinambungan, agar siswa dapat tumbuh menjadi warga negara yang beradab dan siap menghadapi tantangan di masa depan [7]. Salah satu mata pelajaran yang memiliki tujuan dan ruang lingkup dalam membentuk siswa yang cerdas dan berkarakter adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila [8].

Karakter didefinisikan sebagai perilaku, sifat, dan moralitas yang berada dalam diri setiap individu yang paling dalam bersumber pada hati nurani manusia [9]. Karakter meliputi watak, sifat, perilaku, dan sikap setiap orang. Setiap siswa tentunya memiliki sifat dan karakter yang tidak sama, hal tersebut disebabkan oleh adanya beberapa faktor seperti latar belakang keluarga, pengalaman hidup, nilai-nilai, dan interaksi dengan lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya dan masyarakat sekitar. Literasi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, dan mengolah informasi atau pengetahuan yang diperoleh untuk mencapai keterampilan tertentu [1]. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan kritis untuk memahami dan menggunakan informasi dalam konteks yang sesuai. Adapun multikultural adalah kesediaan untuk menerima kelompok lain secara menyeluruh, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, atau agama. Di dalam konteks pendidikan, multikultural merujuk pada perlakuan terhadap pentingnya internalisasi pengetahuan, perilaku, sudut pandang, penghargaan, dan pengamalan terhadap setiap siswa supaya mereka mampu menghargai setiap perbedaan yang ada [1].

Multikultural mengacu pada pengakuan dan penerimaan budaya yang berbeda yang hidup berdampingan dalam masyarakat yang sama [10]. Multikulturalisme merupakan pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam suatu masyarakat atau negara. Hal ini mencakup penerimaan terhadap berbagai latar belakang suku, agama, bahasa, tradisi, dan nilai-nilai yang berbeda-beda dari kelompok-kelompok yang hidup berdampingan. Seperti yang disampaikan oleh Naim & Sauqi (dalam Anissa Wika Alzana & Yuni Harmawati: 2021) Multikultural adalah sebuah gagasan yang mengutamakan keberadaan budaya lain, dengan tujuan mengembangkan pola pikir untuk menerima keberadaan budaya lain sehingga dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan terhindar dari konflik [11]. James Bank (1993: 35) menyatakan bahwa dalam pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, yaitu: 1) Content Integration, yaitu menghubungkan budaya dan kelompok yang berbeda untuk menggambarkan konsep dasar, generalisasi, dan teori pada mata pelajaran/disiplin ilmu; 2) The knowledge construction process, yaitu mengajak siswa agar lebih memahami pengaruh budaya ke dalam suatu mata pelajaran.; 3) An equity pedagogy, yaitu menyelaraskan cara pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa untuk memudahkan mereka mencapai prestasi akademik yang beragam secara ras, budaya, dan sosial.; 4) Prejudice reduction, yaitu mengenali karakteristik ras siswa serta memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kemudian, mempersiapkan kelompok untuk mengikuti aktivitas olahraga, berinteraksi dengan seluruh anggota dan siswa dari berbagai etnis dan ras dalam upaya mewujudkan budaya akademik yang toleran dan inklusif. Multikultural artinya beragam budaya. Sebagaimana menurut Parsudi Suparlan (2002:25) asal kata multikultural adalah kultur, yakni suatu kebudayaan yang terlihat dari perannya sebagai petunjuk hidup manusia. Istilah multikultural ini dalam konteks pembangunan bangsa telah menghasilkan sebuah ideologi yang disebut multikulturalisme.

Menurut Koentjaraningrat (1990) yang terdapat dalam buku “Budaya Nusantara” karya Dr. Soni Sadono, berpendapat mengenai kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dari kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya sendiri dengan cara mempelajarinya. Sedangkan Nusantara adalah sebuah istilah untuk mendeskripsikan kepulauan yang terbentang dari Sumatera hingga Papua, hingga saat ini sebagian besar wilayahnya merupakan bagian dari negara Indonesia [12]. Dengan demikian, Budaya Nusantara merupakan segala bentuk kebudayaan nasional, lokal, dan daerah yang berasal dari nusantara maupun dari budaya asing kemudian disesuaikan dengan budaya asli nusantara. Literasi multikultural dapat diartikan sebagai sebuah pengetahuan serta sikap untuk menyadari keberagaman dalam masyarakatnya [13]. Literasi multikultural diartikan sebagai upaya untuk memahami dan menghargai keragaman (persamaan dan perbedaan) dalam hal kebiasaan, tradisi, nilai, kepercayaan, dan budaya [1]. Sedangkan dalam pandangan Banks, literasi multikultural adalah sebuah pemahaman mengenai keragaman, kesetaraan dan keadilan sosial untuk mendorong dan mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya [14]. Seseorang yang mempunyai kemampuan literasi multikultural yang baik artinya mempunyai kepedulian penuh dalam aspek hard skill (kompetensi atau penguasaan pengetahuan dan keterampilan untuk

mengajarkannya) dan soft skill (nurani atau hati nurani dan komitmen yang penuh kasih sayang) terhadap realitas keragaman yang ada. Tidak hanya sekedar mengenal tetapi juga memiliki semangat nasionalisme Indonesia yang sesungguhnya, yaitu Bhinneka Tunggal Ika [15]. Dari beberapa pendapat di atas, maka karakter literasi multikultural budaya nusantara adalah suatu pengetahuan dan sikap seseorang melalui berbagai sumber dalam menerima perbedaan dalam aspek budaya, nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik sosial yang ada di Indonesia. Ini mencakup kemampuan untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan keberagaman, sehingga dapat menciptakan harmoni dan saling pengertian di antara berbagai kelompok masyarakat.

Pendidikan Pancasila menjadi salah satu fondasi utama dalam hal ini karena mengajarkan nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti gotong royong, kejujuran, dan rasa cinta tanah air. Pendidikan Pancasila mempunyai tujuan untuk membentuk generasi muda yang mampu bersosialisasi dengan masyarakat yang berasal dari latar belakang yang berbeda, mengutamakan komunikasi, toleransi, dan kerja sama untuk menghadapi segala kerumitan masyarakat zaman sekarang [16]. Profil Pelajar Pancasila mengandung enam karakter, dan salah satunya yaitu kebhinekaan global. Dalam Permendikbud (2020), Kebhinekaan global menjadikan anak bangsa Indonesia bisa melestarikan warisan budaya leluhur yang merupakan identitas dan jati diri bangsa, berwawasan luas, mengembangkan sikap saling menghargai, serta terciptanya budaya luhur yang baik dan tidak berlawanan dengan budaya luhur yang sudah dimiliki sebelumnya [17]. Terdapat tiga elemen kunci yang ada dalam indikator kebhinekaan global, diantaranya adalah mengakui dan mengapresiasi budaya, kecakapan komunikasi antarbudaya ketika berinteraksi dengan orang lain, dan juga refleksi serta tanggung jawab terhadap kebhinekaan [18]. Dengan mengintegrasikan kebhinekaan global dalam pembelajaran pendidikan Pancasila diharapkan dapat meningkatkan toleransi dan membentuk karakter literasi multikultural budaya nusantara pada siswa. Sehingga siswa tidak hanya akan mengembangkan toleransi yang lebih baik, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang keberagaman budaya di Indonesia.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan mengenai pembelajaran pendidikan Pancasila diantaranya oleh Agil Nanggala (2020) yang menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural dapat membentuk siswa yang mendahulukan integrasi bangsa, mempertahankan kerukunan masyarakat, dan menjaga nilai-nilai dan budaya yang ada dalam masyarakat [19]. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anissa Wika Alzana & Yuni Harmawati (2021) menyimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural diharapkan bisa mengenalkan keberagaman yang ada di Indonesia. Dengan begitu siswa dapat mengetahui dan mengenal budaya yang ada di Indonesia supaya menciptakan rasa cinta dan nasionalisme dalam menjaga dan menghargai keberagaman yang ada [11]. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Shinta Kusniawati & Slamet Asari (2024) mengungkapkan bahwasanya nilai kebhinekaan global berpengaruh besar dalam pembentukan karakter siswa yang berkualitas. Dapat menjunjung tinggi rasa toleransi. Mengimplementasikan Bhineka Tunggal Ika di sekolah bukan saja membuat jalinan pertemanan menjadi nyaman, akan tetapi juga menjadi wadah pendidikan toleransi [20]. Menurut Rina Rahayu (2022), Pendidikan Pancasila memegang peranan sekaligus tugas penting untuk menumbuhkan sikap multikultural yang sesuai dengan materi dan penggunaan media yang berhubungan dengan multikultural. Menurut penelitian Huda dan Anggraini (2021) mendapatkan kesimpulan bahwa multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Fransiskus Padang Pajang memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya menerima, memahami, dan menghargai setiap orang yang berbeda suku, budaya, dan nilai. Dalam hasil penelitian Sri Yunita (2023) nilai-nilai multikultural yang ada akan semakin kuat jika diterapkan dalam semua mata pelajaran di sekolah, salah satunya dalam mata pelajaran Pancasila [21].

Berdasarkan tinjauan literatur dan hasil penelitian yang diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan mengenai bagaimana implementasi pendidikan Pancasila berkebhinekaan global dalam menumbuhkan karakter literasi multikultural budaya nusantara pada siswa SD. Permasalahan ini penting untuk diangkat karena pendidikan Pancasila berkebhinekaan global dapat menjadi jembatan untuk lebih memahami dan menghargai budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara. Sehingga dapat menumbuhkan karakter literasi multikultural budaya nusantara pada siswa dan mengembangkan perspektif global yang luas, serta berempati terhadap pengalaman hidup orang lain. Tak hanya itu saja, dengan menerapkan materi keberagaman budaya dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila diharapkan bisa memberi mereka kesempatan untuk belajar dan berinteraksi langsung dengan teman-teman dari latar belakang budaya yang berbeda, mempersiapkan mereka menjadi warga negara global yang berpikiran terbuka dan berkontributif dalam masyarakat yang semakin terhubung dan multikultural.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan Pancasila berkebhinekaan global sebagai upaya menumbuhkan karakter literasi multikultural budaya nusantara pada siswa SD. Penelitian kualitatif menggunakan metode yang tidak berupa angka, melainkan dengan cara mengumpulkan informasi, melakukan analisis, dan menginterpretasikannya. Seperti halnya menurut Sugiyono (2020:9) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan

penelitian terhadap kondisi objek yang natural, yaitu peneliti berperan sebagai instrumen kunci, kemudian teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih mengedepankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2024/2025 dengan melibatkan guru dan siswa kelas IV SDN Tambakrejo 2, Kec. Krebung, Kab. Sidoarjo. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah satu guru wali kelas IV dan tiga siswa kelas IV yang ditentukan berdasarkan teknik purposive sampling dimana peneliti memilih partisipan yang dianggap mampu membantu peneliti dalam memahami fokus dari permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu metode analisis data yang digunakan adalah model yang dibuat oleh Miles dan Huberman, yakni dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Dalam menguji keabsahan data yang telah didapat, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil data yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SDN Tambakrejo 2 Krebung, implementasi pendidikan Pancasila berkebhinekaan global telah dijalankan dengan baik untuk menumbuhkan karakter literasi multikultural budaya Nusantara pada siswa. Guru secara aktif mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam aspek toleransi, gotong royong, dan saling menghargai. Guru juga mengenalkan keberagaman budaya Indonesia melalui berbagai metode, seperti cerita rakyat, lomba pakaian adat, dan diskusi budaya. Selain itu, kegiatan seperti lomba menari daerah, pentas seni, dan kunjungan ke tempat budaya turut berperan dalam memperkenalkan dan mengapresiasi keberagaman budaya Nusantara kepada siswa. Siswa menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran budaya, dengan banyak yang mengaku antusias mengikuti kegiatan yang melibatkan budaya daerah. Mereka belajar tentang budaya melalui cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai moral, serta memperoleh pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan budaya. Meski demikian, beberapa siswa masih kesulitan dalam membedakan budaya daerah dengan budaya global. Keterbatasan media pembelajaran interaktif dan bahan ajar menjadi tantangan, namun siswa tetap aktif dan terlibat dalam kegiatan yang ada.

1. Implementasi Pendidikan Pancasila Berkebhinekaan Global

Pembelajaran di SDN Tambakrejo 2 Krebung telah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membangun sikap toleransi dan gotong royong di kelas. Berdasarkan observasi pembelajaran di dalam kelas, guru telah berupaya menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam membentuk sikap toleransi dan gotong royong. Misalnya, dalam kegiatan diskusi kelompok, guru menekankan pentingnya bekerja sama tanpa membeda-bedakan suku atau agama. Selain itu, guru juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengajarkan siswa untuk mengucapkan salam sesuai dengan kepercayaan masing-masing dan menghormati teman yang memiliki kebiasaan berbeda. Berdasarkan hasil analisis, terdapat lima aspek utama yang diamati dalam implementasi Pendidikan Pancasila berkebhinekaan global, yaitu integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran, penanaman sikap toleransi dan saling menghargai, pemanfaatan metode dan media pembelajaran, pemahaman siswa tentang keberagaman budaya, serta partisipasi siswa dalam kegiatan bertema keberagaman. Rincian dari setiap aspek disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Implementasi Pendidikan Pancasila Berkebhinekaan Global

Aspek Observasi	Hasil Temuan
Pengajaran Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari	Guru mengaitkan materi dengan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam membangun sikap toleransi dan gotong royong di kelas.
Pengajaran tentang Keberagaman Budaya	Guru sering memberikan contoh nyata tentang keberagaman agama, suku, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.
Penggunaan Metode Pembelajaran yang Menarik	Guru menggunakan cerita rakyat dan gambar pakaian adat, namun penggunaan media interaktif masih terbatas.
Penghargaan terhadap Perbedaan Budaya	Guru mencontohkan sikap saling menghargai dengan menggunakan bahasa sopan dan mengapresiasi pendapat siswa.
Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Keberagaman Budaya	Siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah seperti lomba pakaian adat dan drama bertema budaya.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pancasila telah diajarkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari siswa, terutama dalam membentuk sikap toleransi dan gotong royong. Guru juga aktif dalam memberikan contoh nyata tentang menghormati keberagaman dan saling menghargai. Namun, dalam aspek pemanfaatan media pembelajaran, masih terdapat kendala dalam penggunaan teknologi interaktif seperti video dan permainan edukatif. Selain itu, meskipun siswa menunjukkan sikap positif terhadap keberagaman budaya dan aktif dalam kegiatan bertema keberagaman, mereka masih mengalami kesulitan dalam membedakan budaya lokal, nasional, dan global. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang kebinekaan global masih perlu ditingkatkan, terutama melalui metode pembelajaran yang lebih inovatif. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, seperti penggunaan media digital dan pengalaman belajar berbasis praktik, agar siswa lebih mudah memahami dan membandingkan berbagai budaya.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan tiga siswa di SDN Tambakrejo 2 Krembung, dapat diketahui bahwa nilai-nilai Pancasila dan keberagaman budaya diterapkan dalam pembelajaran. Guru mengaitkan materi dengan nilai Pancasila, seperti gotong royong dan saling menghargai. Guru juga menggunakan metode bercerita tentang kisah rakyat, menunjukkan gambar pakaian adat, dan berdiskusi mengenai perbedaan budaya di Indonesia. Meskipun sebagian besar siswa memahami keberagaman budaya, beberapa masih kesulitan membedakan budaya lokal, nasional, dan luar negeri. Guru juga menekankan pentingnya toleransi dan sikap saling menghargai, dengan mengajak siswa untuk memahami perbedaan budaya. Untuk mendukung pemahaman ini, sekolah mengadakan kegiatan seperti peringatan Hari Kartini dan Hari Pahlawan, di mana siswa mengenakan pakaian adat dan mengikuti festival budaya.

Dari wawancara dengan siswa, masing-masing menunjukkan sikap positif terhadap keberagaman budaya. Siswa pertama menjelaskan bahwa Pancasila adalah dasar negara yang berisi lima sila sebagai pedoman hidup. Ia menganggap keberagaman budaya di Indonesia sangat menarik karena terdapat banyak tarian, makanan, dan pakaian adat yang berbeda. Siswa kedua juga memiliki pandangan yang serupa. Ia menganggap Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan merasa senang bisa mengenal berbagai adat dan kebiasaan daerah lain. Ia belajar untuk memahami budaya teman-temannya dengan cara bekerja sama dalam kelompok dan membantu tanpa membedakan. Ia juga berpartisipasi dalam lomba menari daerah di tingkat kecamatan, yang membantunya lebih mengenal budaya daerah lain. Kemudian siswa ketiga menambahkan bahwa keberagaman budaya sangat penting karena mengajarkan mereka untuk saling menghargai. Ia merasa senang bisa bertukar cerita dan pengalaman dengan teman-teman dari daerah yang berbeda. Ia juga pernah mengikuti lomba fashion show dengan mengenakan pakaian adat dalam rangka memperingati Hari Pahlawan. Menurut hasil wawancara siswa ketiga, keberagaman budaya adalah bagian dari identitas bangsa yang harus dilestarikan. Meskipun siswa menunjukkan sikap positif, masih ada tantangan dalam pembelajaran. Salah satunya adalah keterbatasan media pembelajaran interaktif. Guru lebih banyak menggunakan metode cerita dan diskusi, sementara media seperti video atau permainan edukatif jarang dimanfaatkan, padahal media tersebut dapat membantu siswa memahami budaya lokal dan global dengan lebih mudah.

2. Upaya Menumbuhkan Karakter Literasi Multikultural Budaya Nusantara

Upaya menumbuhkan karakter literasi multikultural budaya Nusantara di SDN Tambakrejo 2 Krembung dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung. Guru mengenalkan budaya Nusantara menggunakan buku cerita rakyat dan video edukasi agar siswa lebih mudah memahami dan mengenali keragaman budaya Indonesia dengan cara yang menarik. Selain itu, guru juga membacakan cerita rakyat dan mengajak siswa untuk mendiskusikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Cerita rakyat ini tidak hanya memperkenalkan budaya setiap daerah tetapi juga mengajarkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kerja keras, dan keberanian. Selain pembelajaran melalui cerita, guru juga mendorong kreativitas siswa dengan mengajak mereka membuat poster budaya dan hiasan khas daerah. Kegiatan ini membantu siswa mengenal lebih dekat seni budaya Nusantara, meskipun masih perlu lebih banyak variasi kegiatan seni yang dapat dilakukan di kelas. Untuk memperluas wawasan siswa, guru juga memberikan tugas membaca buku cerita budaya Nusantara. Namun, kegiatan membaca ini masih belum dilakukan secara rutin, sehingga perlu lebih banyak dorongan agar siswa semakin terbiasa mengenal budaya melalui bahan bacaan. Dalam hal praktik budaya Nusantara, guru melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan, seperti menari dan menyanyikan lagu daerah saat acara sekolah. Dengan kegiatan ini, siswa dapat mengalami langsung budaya daerah dan lebih menghargainya. Siswa juga menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap budaya Nusantara, terutama saat mendengarkan cerita rakyat dari guru. Mereka tidak hanya mendengarkan tetapi juga senang menceritakan kembali cerita tersebut dengan gaya mereka sendiri. Selain itu, siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan seni dan budaya sekolah, seperti pentas seni dan festival budaya. Partisipasi mereka menunjukkan bahwa mereka memiliki semangat untuk melestarikan budaya Indonesia. Secara keseluruhan, siswa di SDN Tambakrejo 2 Krembung mengenal berbagai budaya Nusantara dengan baik dan merasa bangga terhadap budaya daerahnya. Namun, masih ada beberapa siswa yang kurang memahami budaya dari daerah lain, sehingga perlu adanya pendekatan yang lebih efektif dalam memperkenalkan keberagaman budaya.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka sangat peduli terhadap pengembangan karakter siswa dalam menghargai keberagaman budaya. Guru berusaha mengenalkan budaya dengan cara kreatif dan menanamkan pemahaman bahwa setiap budaya memiliki keunikan yang perlu dilestarikan. Namun, mereka juga menghadapi

kendala, seperti keterbatasan media pembelajaran yang menarik dan akses yang masih terbatas terhadap buku cerita rakyat dari berbagai daerah. Oleh karena itu, mereka berharap ada lebih banyak bahan ajar interaktif, seperti video atau permainan berbasis budaya Nusantara, agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Selain wawancara dengan guru, tanggapan dari siswa juga menunjukkan adanya antusiasme mereka terhadap budaya Nusantara. Siswa pertama menyatakan bahwa ia suka membaca cerita rakyat, terutama Sangkuriang, dan pernah mengikuti acara budaya pada hari Pahlawan dengan mengenakan pakaian adat. Ia berharap ada lebih banyak kegiatan budaya di sekolah agar ia bisa lebih memahami keberagaman budaya Indonesia. Siswa kedua juga menyukai cerita rakyat, terutama Legenda Danau Toba. Ia pernah mengikuti lomba tari daerah dan merasa bangga bisa tampil di depan banyak orang. Ia mengusulkan agar pembelajaran budaya lebih interaktif, seperti melalui permainan tradisional. Siswa ketiga menyatakan bahwa ia tertarik dengan cerita rakyat seperti Ande-Ande Lumut dan merasa pengalaman lomba mewarnai batik menambah wawasannya tentang budaya. Ia berharap lebih banyak buku dan materi tentang budaya tersedia di perpustakaan sekolah agar siswa semakin mudah mengenal budaya Nusantara.

Secara keseluruhan, upaya menumbuhkan karakter literasi multikultural budaya Nusantara di SDN Tambakrejo 2 Krembung sudah berjalan dengan baik, meskipun masih menghadapi beberapa kendala. Dengan dukungan bahan ajar yang lebih interaktif dan kegiatan yang lebih bervariasi, siswa dapat lebih memahami dan menghargai keberagaman budaya Indonesia serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya bangsa.

3. Faktor Keberhasilan dan Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Pancasila Berkebhinekaan Global

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa faktor keberhasilan dalam implementasi pendidikan Pancasila berkebhinekaan global. Guru telah mengajarkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dengan mengaitkan materi pembelajaran pada sikap toleransi dan gotong royong. Selain itu, guru memberikan contoh nyata tentang pentingnya menghargai perbedaan budaya dan menggunakan berbagai media seperti buku cerita serta video edukatif untuk mengenalkan budaya Nusantara. Siswa juga menunjukkan sikap toleransi terhadap teman yang berbeda latar budaya, berpartisipasi aktif dalam kegiatan bertema keberagaman, serta merasa bangga dengan budaya Indonesia. Antusiasme siswa dalam mendengarkan cerita rakyat dan mengikuti kegiatan seni budaya di sekolah juga menjadi indikator keberhasilan.

Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Guru masih jarang menggunakan contoh dari luar negeri saat mengajarkan keberagaman budaya global, sehingga pemahaman siswa tentang budaya internasional masih terbatas. Selain itu, metode pembelajaran interaktif yang digunakan masih kurang memanfaatkan media seperti video atau permainan edukatif. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam membedakan budaya daerah dan budaya nasional, serta masih kurang memahami budaya dari daerah lain. Guru juga belum secara rutin mendorong siswa untuk membaca dan mendiskusikan buku budaya Nusantara. Selain itu, kegiatan seni budaya di sekolah masih terbatas, sehingga perlu adanya lebih banyak praktik budaya seperti tari, lagu daerah, dan pembuatan karya seni khas daerah. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran serta pemanfaatan teknologi dan media yang lebih beragam.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa, terdapat beberapa faktor keberhasilan dalam mengajarkan pendidikan Pancasila berkebhinekaan global. Guru selalu mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong dalam kerja kelompok dan sikap saling menghargai saat diskusi. Guru juga mengenalkan budaya Nusantara melalui cerita rakyat, gambar pakaian adat, lagu daerah, dan diskusi tentang keberagaman. Selain itu, sekolah sering mengadakan kegiatan budaya seperti peringatan Hari Kartini, Hari Pahlawan, dan festival budaya yang melibatkan siswa. Para siswa menunjukkan sikap toleransi, tetap berteman tanpa membedakan-bedakan, serta merasa senang mempelajari budaya dari berbagai daerah. Mereka juga antusias membaca cerita rakyat, mengikuti lomba seni, serta berpartisipasi dalam kegiatan budaya di sekolah.

Namun, masih ada tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran ini. Guru mengalami keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran interaktif, seperti video atau permainan edukatif, yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik. Beberapa siswa juga masih mengalami kesulitan dalam memahami perbedaan budaya daerah dan budaya nasional. Selain itu, akses terhadap buku cerita rakyat masih terbatas di beberapa daerah, sehingga siswa kurang memiliki referensi untuk memahami keberagaman budaya. Siswa juga mengakui bahwa beberapa teman mereka lebih tertarik dengan budaya luar negeri daripada budaya sendiri. Selain itu, ada kesulitan dalam menghafal nama dan ciri khas pakaian adat dari berbagai daerah. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak bahan ajar interaktif, kegiatan budaya yang lebih beragam, serta ketersediaan sumber belajar yang lebih luas agar siswa semakin memahami dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN Tambakrejo 2 Krembung, pendidikan Pancasila berkebhinekaan global sudah diterapkan dengan baik untuk menumbuhkan karakter literasi multikultural pada siswa. Guru mengajarkan nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, gotong royong, dan saling menghargai, dengan mengaitkannya dalam kegiatan belajar sehari-hari. Selain itu, siswa dikenalkan dengan keberagaman budaya

Indonesia melalui berbagai cara, seperti cerita rakyat, diskusi budaya, lomba pakaian adat, dan pentas seni. Kegiatan ini membantu mereka memahami dan menghargai budaya Nusantara. Siswa terlihat antusias dalam mempelajari budaya dan aktif mengikuti berbagai kegiatan. Mereka juga mulai memahami pentingnya menghormati perbedaan serta merasa bangga dengan budaya daerah masing-masing. Namun, ada beberapa kendala, seperti kesulitan membedakan budaya lokal, nasional, dan global. Selain itu, kurangnya media pembelajaran interaktif, seperti video dan permainan edukatif, juga menjadi tantangan dalam pembelajaran. Keberhasilan pendidikan ini didukung oleh peran aktif guru, penggunaan metode bercerita dan diskusi, serta adanya kegiatan budaya di sekolah. Meski begitu, pembelajaran bisa lebih efektif jika ada lebih banyak inovasi, terutama dalam penggunaan teknologi dan bahan ajar interaktif. Dengan dukungan yang lebih baik dalam hal sumber belajar dan metode yang lebih menarik, pendidikan Pancasila berkebhinekaan global bisa semakin membantu siswa memahami dan mencintai keberagaman budaya di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta kelancaran sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih kepada SDN Tambakrejo 2 Krembung yang telah memberikan izin untuk pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih kepada diri saya sendiri, orang tua, dosen pembimbing, serta orang-orang tersayang yang telah memberikan semangat, dukungan, dan motivasi tanpa henti selama proses penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan bagi para pembaca.

REFERENSI

- [1] Supatmo, "Meneguhkan Literasi Multikultural melalui Pendidikan Seni: Perspektif dan Urgensi Pembelajaran Seni Budaya Abad 21 di Sekolah," *janaProsiding Semin. Nas. Pascasarj.*, pp. 32–38, 2021, [Online]. Available: <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>
- [2] D. A. K. Abdul Wahid, Sunardi, "MEMBUMIKAN KONSTITUSI INDONESIA SEBAGAI UPAYA MENJAGA HAK KEBHINEKAAN," *Sustain.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–14, 2019, [Online]. Available: http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- [3] D. Iswatiningsih, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah," *J. Satwika*, vol. 3, no. 2, p. 155, 2019, doi: 10.22219/satwika.vol3.no2.155-164.
- [4] S. S. Rangkuti, Z. Zulhimma, and Z. Zulhammi, "Character Building In Cultural Perspective and Implementation," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 14, no. 3, pp. 4557–4566, 2022, doi: 10.35445/alishlah.v14i3.2049.
- [5] D. H. Ratnasari and N. Nugraheni, "Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (Sdgs)," *J. Citra Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 1652–1665, 2024, doi: 10.38048/jcp.v4i2.3622.
- [6] L. Kusliyanti, G. E. Rofida, F. A. Julianti, N. Nurhasanah, and M. S. Haryati, "Implementasi Pembelajaran PKn Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar," *Soc. Humanit. Educ. Stud. Conf. Ser.*, vol. 7, no. 3, pp. 7362–7368, 2024, doi: 10.20961/shes.v7i3.91798.
- [7] A. Nanggala, D. A. Dewi, and S. N. M. Aljamaliah, "Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) Dalam Memperkuat Karakter Berkebhinekaan Global Peserta Didik Sekolah Dasar," *Abdi Pandawa J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 1, 2024, doi: 10.33592/ap.v4i1.4130.
- [8] E. Anatasya and D. A. Dewi, "Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Kewarganegaraan Undiksha*, vol. 9, no. 2, pp. 291–304, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/34133>
- [9] A. A. Bachrudin and K. Kasrman, "Analisis Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Multikultural pada Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 4505–4516, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2858.
- [10] M. D. Raihan, A. Maksum, and A. Marini, "Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural," *Cetta J. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 4, pp. 770–781, 2023, doi: 10.37329/cetta.v6i4.2762.
- [11] A. Wika Alzana, Y. Harmawati, and M. Pd, "Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural," *Citizsh. J. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 9, no. 1, pp. 51–57, 2021, [Online]. Available: <http://e->

- journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/2370
- [12] M. Salim, "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara," *Al Daulah J. Huk. Pidana dan Ketatanegaraan*, vol. 6, no. 1, pp. 65–74, 2017, doi: 10.24252/ad.v6i1.4866.
- [13] H. Kurniawan, "Tingkat Literasi Multikultural Mahasiswa Pendidikan Sejarah Dalam Memahami Materi Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia," *Agastya J. Sej. Dan Pembelajarannya*, vol. 11, no. 1, p. 83, 2021, doi: 10.25273/ajsp.v11i1.5592.
- [14] M. Mo'tasim, M. K. Mollah, and I. Nurhayati, "Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Banks," *FIKROTUNA J. Pendidik. dan Manaj. Islam*, vol. 15, no. 01, pp. 72–90, 2022, doi: 10.32806/jf.v15i01.5863.
- [15] A. A. Ramdani, "PENGARUH MODEL JIGSAW DALAM PENDIDIKAN PANCASILA TERHADAP LITERASI MULTIKULTURAL SISWA KELAS IV SDN PENGASINAN 01 KOTA DEPOK," *Ayan*, vol. 15, no. 1, pp. 37–48, 2024.
- [16] O. Haryono, Y. Firmansyah, and T. Repelita, "Peran PPKn sebagai pendidikan Multikultur dalam Meningkatkan Toleransi Siswa," *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 2, pp. 2138–2144, 2024, doi: 10.37985/jer.v5i2.1095.
- [17] R. A. Yudha and S. S. Aulia, "Penguatan karakter kebhinekaan global melalui budaya sekolah," *J. Kewarganegaraan*, vol. 7, no. 1, pp. 596–604, 2023, [Online]. Available: <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4853>
- [18] Z. Nisa, "IMPLEMENTASI KETERAMPILAN PEMBELAJARAN ABAD 21 BERORIENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP AI-FALAH DELTASARI SIDOARJO," p. 126, 2022.
- [19] A. Nanggala, "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural," *J. Soshum Insentif*, vol. 3, no. 2, pp. 197–210, 2020, doi: 10.36787/jsi.v3i2.354.
- [20] S. Kusniawati and S. Asari, "Analisis Nilai Kebhinekaan Global Profil Pelajar Pancasila terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Jiip - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 5, pp. 5013–5019, 2024, doi: 10.54371/jiip.v7i5.4419.
- [21] Sri Yunita, Jekson Saragih, Esra Natasya Br Sitepu, and Joy Novi Yanti Lumbantobing, "Implementasi Pkn Sebagai Agen Penanaman Nilai-NilaiMultikultural Di Sd Ibrahim Umar No 060874 Medan," *J. Pendidik. Sej. dan Ris. Sos. Hum.*, vol. 3, no. 3, pp. 188–192, 2023.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.